

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat ada nilai-nilai yang dipegang oleh masing-masing individu dalam agama. Agama Kristen merupakan kepercayaan yang tidak terlepas dari ajaran Yesus Kristus.<sup>1</sup> Salah satu ajaran yang mendasar dari ajaran Yesus Kristus adalah kasih. Kasih tidak hanya diterapkan terhadap sesama umat kristiani tetapi juga diterapkan kepada semua umat manusia, tanpa sekat agama, suku dan ras. Konsep kasih yang dimiliki oleh kekristenan yaitu dimulai dari kasih Allah kepada manusia, kasih manusia kepada Allah, dan juga kasih manusia kepada manusia.<sup>2</sup> Jadi kasih merupakan kebutuhan dan tanggungjawab setiap manusia, terutama umat kristiani.

Kekristenan yang berlandaskan kasih, adalah agama yang hidup dalam relasi dengan yang lain. Dengan demikian Agama Kristen dapat disebut sebagai agama relasionalitas dalam kasih. Kasih bukan hanya untuk kepentingan rohani tetapi juga untuk kepentingan jasmani serta psikis umat manusia seperti ingin bahagia, nyaman, bermain dan

---

<sup>1</sup> Martinus Joko Lelono, "Yesus Kristus Sang Jalan: Kristologi Kontekstual," *Jurnal Teologi* 04, no. 02 (2015): 107.

<sup>2</sup> J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Jakarta: YKBK, 2018), 524.

sebagainya.<sup>3</sup> Kepentingan itu dapat diwujudkan dengan beberapa jenis ekspresi kesenian. Hal itu kemudian menjadi budaya dari suatu komunitas masyarakat dan bangsa.

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang kaya akan budaya. Salah satu unsur budayanya adalah seni. Seni adalah sesuatu yang diciptakan manusia yang digunakan untuk mengekspresikan keindahan dari dalam jiwa manusia dan dapat digunakan untuk mempererat solidaritas suatu masyarakat.<sup>4</sup> Kebudayaan dan kesenian merupakan hal yang dihidupi oleh masyarakat dalam suatu kelompok tertentu. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam kebudayaannya yang tertuang dalam bentuk kesenian. Hal ini menjadi satu ciri yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Menurut Johannes Verkul *"kebudayaan ini tercipta dari hasil pemikiran atau akal manusia yang berhubungan erat dengan pengerjaan kemungkinan dalam alam penciptaan manusia."*<sup>5</sup> Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian memang tidak dapat dipisahkan dari manusia yang menciptakan kebudayaan itu sendiri.

---

<sup>3</sup> Aris Munandar, "Implementasi Pendidikan Kasih Di Dalam Keluarga Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 02, no. 01 (2020): 106.

<sup>4</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 37.

<sup>5</sup> Yakob Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Media Penerbit Kriten YT Leadership Foundation, 2006), 17.

Seni merupakan suatu kata yang memiliki makna didalamnya. Dalam bahasa Indonesia salah satu arti "*seni*" ialah halus atau indah. Dari kata seni inilah terbentuk kata kesenian yang berarti keterampilan indah. Seni dan kesenian adalah dua hal yang pada hakekatnya mengandung unsur estetika atau keindahan yang juga menyatu dengan kehidupan masyarakat.<sup>6</sup> Yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia yang dapat memberikan rasa kepuasan dan kesenangan bagi penikmat rasa indah disebut sebagai kesenian. Kesenian-kesenian tersebut merupakan hasil dari kebudayaan. Kesenian yang mencerminkan ciri dari kebudayaan Indonesia salah satunya adalah kesenian yang bersifat tradisional seperti tari-tari tradisi.<sup>7</sup> Tari-tari tradisi itu juga dimiliki oleh masyarakat suku Pamona yang masih di selenggarakan sampai saat ini.

Narasi falsafah *Pakaroso Mosintuwu Napolanto*: (*Pakaroso* dari kata *roso* artinya kuat, jadi *pakaroso* berarti kuatkan; *Mosintuwu* dari kata *sintuwu* artinya bersatu, jadi *mosintuwu* berarti persatuan; *Napolanto* dari kata *lanto* artinya timbul kepermukaan, jadi *napolanto* berarti nampak/muncul ke permukaan). Terkadang cenderung di pakai sebagai kepanjangan dari singkatan "Pamona". Pamona merupakan kelompok masyarakat yang membentuk diri sebagai suku Pamona dengan

---

<sup>6</sup> Dedi Nurhadiat, *Pendidikan Seni* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 2–3.

<sup>7</sup> Arina Restian, *Pembelajaran Seni Tari Di Indonesia Dan Mancanegara* (Malang: UMM Press, 2017), 388.

menggunakan bahasa bare'e.<sup>8</sup> Sebagian masyarakat suku Pamona berdiam di Provinsi Sulawesi Tengah mulai dari Kabupaten Poso, Morowali, Morowali Utara, dan Kabupaten lainnya yang ada di Sulawesi Tengah. Ada juga yang berdiam di wilayah Kabupaten Luwu Timur dan Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagian besar masyarakat di Pamona mencari nafkah dengan bercocok tanam di sawah, dan ladang dengan menanam padi, jagung, sayuran dan kelapa. Sebagian besar masyarakat Pamona saat ini beragama Kristen.<sup>9</sup> Suku ini, memiliki banyak corak, kebudayaan, seni dan kreativitas.

Salah satu seni dan budaya dari suku Pamona adalah Tarian *Torompio*. *Torompio* adalah ungkapan dalam bahasa Pamona, Sulawesi Tengah yang berarti angin berputar. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah "gelora cinta kasih" yang dilambangkan oleh tarian yang dinamis dengan gerakan berputar-putar bagaikan insan yang sedang dilanda cinta kasih, sehingga tarian ini disebut *Torompio*. Pengertian gelora cinta kasih sebenarnya bukan hanya untuk sepasang kekasih saja, melainkan juga untuk semua aspek kehidupan seperti, cinta tanah air, cinta sesama umat, cinta kepada tamu-tamu (menghargai tamu-tamu) dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Ritben Sipatu, wawancara oleh Penulis, Lambarese, 06 Mei 2023.

<sup>9</sup> M. Junus Melalatoa, "Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia Jilid L-Z" (1995): 658–660.

<sup>10</sup> Resi Septiana Dewi, *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), 50–51.

Tari adalah gerak ekspresi manusia yang indah, didalamnya mempelajari gerakan yang bersumber dari kehidupan sehari-hari manusia. Manusia dapat mengungkapkan perasaan, dan ekspresi jiwanya dalam tarian melalui gerak-gerik yang indah. Disisi lain tari juga dapat dikatakan sebagai wadah yang digunakan untuk membangun sebuah relasi antar sesama, seperti yang tertuang dalam tari *Torompio*. Tari *Torompio* tidak hanya memiliki unsur keindahan didalamnya, tetapi juga sebagai seni membangun relasi yang disampaikan oleh penari kepada masyarakat luas ataupun masyarakat yang sedang menyaksikan tarian torompio. Tarian torompio dengan demikian mengungkapkan tentang bagaimana relasi dengan yang lain itu harus diwujudkan, sehingga selalu mendatangkan harmoni.

Relasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kesehariannya dalam menjalani kehidupan yang sifatnya timbal balik dan saling mempengaruhi. Membangun relasi yang baik dengan sesama tidak lain berarti memperbaiki pandangan, sikap dan perilaku terhadap satu sama lain dalam kehidupan bersama.<sup>11</sup> Hal yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah hidup saling memahami dan mengerti.

Melihat fenomena kehidupan sosial kini, manusia sulit menciptakan relasi timbal balik dalam suasana harmonis. Perjumpaan dengan orang lain

---

<sup>11</sup> dkk Antonius Atosokhi, *Relasi Dengan Sesama* (Jakarta: PT Gramedia, 2002), 13.

bahkan bisa menjadi ancaman. Sehingga kesempatan untuk menikmati hidup damai susah dicapai.

Melalui wawancara awal yang dilakukan oleh penulis, bapak Yohan mengatakan bahwa relasi dengan sesama masyarakat Pamona, sebagai umat Kristen, kasih selalu diajarkan dalam seluruh aspek kehidupan baik mengasihi diri sendiri dan mengasihi orang lain. Tetapi kadang-kadang relasi dengan sesama agak sedikit berpisah karena persoalan sehari-hari. Sehingga menyebabkan tetangga dengan tetangga tidak saling menegur sapa, karena persoalan anak sehingga orangtua juga terlibat.<sup>12</sup> Sejalan dengan itu, bapak Sedia Tadayu juga mengatakan, relasi dengan sesama rusak oleh karena banyak terjadi perceraian, dan perselingkuhan yang berdampak kepada anak.<sup>13</sup> Relasi dengan orang lain yang bukan suku Pamona, menurut penuturan bapak Yohan bahwa ada batasan-batasan bagi mereka untuk masuk dalam kehidupan yang bukan suku Pamona, karena ada rasa canggung sehingga mereka lebih membatasi dirinya.

Relasi dengan alam menurut penuturan bapak Yohan bahwa, sikap tidak menghargai alam selalu ada, masyarakat masih lalai dengan menjaga kebersihan lingkungannya, membuang sampah sembarangan sehingga berdampak bagi masyarakat sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Yohan, wawancara oleh penulis, Lambarese, 23 April 2023.

<sup>13</sup> Sedia Tadayu, wawancara oleh penulis, Lambarese, 23 April 2023.

<sup>14</sup> Yohan, wawancara oleh penulis, Lambarese, 23 April 2023.

Relasi dengan Tuhan, bapak Yohan mengatakan bahwa kadang-kadang masyarakat Pamona di Desa Lambarese lalai dalam menjalankan kewajibannya untuk hadir dalam persekutuan ibadah di gereja. Hal itu disebabkan adanya hubungan antar jemaat dengan jemaat yang kurang baik, atau pendeta dengan jemaat yang kurang harmonis.<sup>15</sup> Dengan demikian relasi umat dengan Tuhan menjadi renggang.

Martin Buber adalah salah satu pemikir paling berpengaruh abad ke XX asal Yahudi, salah satu pokok pikirannya adalah mengenai relasi. Buber percaya bahwa realitas terdalam dari kehidupan manusia terletak pada hubungan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya. Menurut Martin Buber, relasi adalah awal dari segala sesuatu. Relasi sangat perlu untuk dilakukan oleh seluruh umat manusia. Bagi Buber, kehidupan yang nyata adalah pertemuan,<sup>16</sup> jelas bahwa manusia tidak mungkin hidup di suatu tempat tanpa melakukan hubungan di sekitar lingkungannya. Ada tiga lingkup relasi dalam kehidupan manusia. *Pertama*, manusia hidup bersama-sama dengan alam. *Kedua*, hidup bersama-sama dengan manusia yang lain. *Ketiga*, hidup bersama-sama dengan *spiritual beings*, relasi yang tidak memiliki bahasa tetapi menciptakannya.<sup>17</sup>

Menurut Buber manusia akan menemukan dirinya sendiri, menjadi pribadi yang utuh dan dapat menemukan tujuan hidupnya apabila ia

---

<sup>15</sup> Yohan, wawancara oleh penulis, Lambarese, 23 April 2023.

<sup>16</sup> Martin Buber, *I And Thou* (Edinburgh: T. & T. CLARK, 2008), 62.

<sup>17</sup> *Ibid*, 57.

mempunyai relasi dengan sesamanya inilah yang disebut Buber sebagai I-Thou. Relasi I-Thou bagi Buber berlangsung ketika setiap orang menunjukkan kasih kepada pasangannya. Relasi I-Thou tidak hanya dalam hubungan antarmanusia, namun juga dalam hubungan antara manusia, alam dan *spiritual beings*. Semua hubungan, menurut Buber pada akhirnya membawa ke dalam hubungan dengan Tuhan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai relasi dalam tarian *Torompio* yang mendatangkan keharmonisan berdasarkan perpektif Martin Buber. Setelah mengkaji nilai-nilai tersebut, penulis akan melihat bagaimana masyarakat suku Pamona di Desa Lambarese menghidupi nilai-nilai relasi tersebut dalam menjalin relasi dengan sesama, alam, dan Tuhan.

## **B. Fokus Masalah**

Dengan demikian penelitian ini berfokus kepada bagaimana nilai-nilai relasi dalam tarian *Torompio* berdasarkan perspektif Martin Buber.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai relasionalitas estetik tarian *Torompio* dalam pandangan suku Pamona?
2. Bagaimana makna tarian *Torompio* secara estetik teologis dalam perspektif Martin Buber?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai relasionalitas estetik tarian *Torompio* dalam pandangan suku Pamona.
2. Untuk mendeskripsikan makna tarian *Torompio* secara estetik teologis dalam perspektif Martin Buber.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi, khususnya di kampus IAKN Toraja dalam mata kuliah Teologi Kontekstual dan Filsafat Teologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai wadah bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan pengetahuannya mengenai tarian *Torompio* yang ada di suku Pamona.

- b. Bagi Masyarakat Suku Pamona

Dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat suku Pamona khususnya yang ada di Lambarese mengenai makna dan nilai-nilai relasi yang ada dalam tarian *Torompio*.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang tariian, estetika, pandangan Martin Buber tentang relasi, dan relasi dalam konteks Alkitab.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini mendeskripsikan tentang jenis metode penelitian, gambaran umum dan tempat penelitian, informan penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validasi data, dan jadwal penelitian.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang temuan penelitian dan analisis penelitian.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.